

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pemilihan Umum Presiden 2024 mempunyai arti khusus dalam perjalanan penting bagi politik di Indonesia. Hal ini menandai selesai dan berakhirnya masa jabatan Presiden Joko Widodo, sekaligus menjadi awal kepemimpinan baru di bawah Presiden terpilih, Presiden Prabowo Subianto. Pergantian ini lebih dari sekedar perubahan tokoh (Presiden), namun juga menggambarkan perkembangan demokratis serta mau dibawa kemana kebijakan negara masa depan. Dalam peralihan kepemimpinan, ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan, misalnya menjaga kondisi politik yang stabil, meneruskan program pembangunan yang sudah berjalan, dan menanggapi harapan masyarakat. Agar peralihan ini berjalan dengan lancar, perlu adanya kerjasama antara pemerintah yang lama dengan yang baru, terutama dalam membuat kebijakan dan mengisi jabatan penting di pemerintahan. Menjelang Pemilihan Presiden 2024, terjadi pertumbuhan dan peningkatan pemberitaan di media *online* mengenai tokoh – tokoh politik. Dari segi kuantitas dan kualitas, media domestik dan media asing menjadi relevan karena keberlangsungan pesta demokrasi 2024. Informasi mengenai perkembangan arah politik dan tokoh – tokoh politik menjelang Pemilihan Presiden semakin dibutuhkan dalam suatu pemberitaan yang aktual. Suatu peristiwa perlu dipublikasikan melalui media pemberitaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atas informasi yang memiliki nilai yang baru, terkini, dan hangat (Utama et al., 2023).

Pemilihan Presiden Indonesia tahun 2024 diikuti oleh tiga pasangan calon presiden dan wakil presiden. Kandidat-kandidat tersebut meliputi pasangan Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka (Prabowo-Gibran), pasangan Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar (AMIN), dan pasangan Ganjar Pranowo-Mahfud MD (Ganjar-Mahfud). Ketiga pasangan calon presiden dan wakil presiden ini secara resmi ditetapkan sebagai kontestan setelah menuntaskan deklarasi dan proses pendaftaran ke Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada rentang waktu 19 hingga 25 Oktober (Hafid et al., 2024). Dalam Pemilihan Presiden Indonesia tahun 2024, Prabowo Subianto menegaskan posisinya sebagai kandidat terdepan, menandai puncak dari perjalanan

politikanya yang panjang dan sarat dinamika. Mantan jenderal dan Menteri Pertahanan ini berhasil memenangkan kontestasi dengan memperoleh sekitar 59% suara, mengungguli dua rival utamanya dalam satu putaran. Kesuksesannya didukung oleh formasi koalisi yang signifikan, dikenal sebagai Koalisi Indonesia Maju, yang menghimpun partai-partai besar seperti Gerindra, Golkar, PAN, dan Demokrat. Selain itu, pencalonannya bersama Gibran Rakabuming Raka, putra Presiden Joko Widodo, mengisyaratkan kesinambungan kebijakan dan menarik dukungan substansial dari segmen pemilih muda. Prabowo juga sukses mengampanyekan citra baru yang lebih moderat dan populis, terutama melalui strategi kampanye media *online* dan sosial yang menonjolkan sisi humanisnya yang sering di sorot oleh berita – berita nasional maupun internasional. Seringkali dalam pemberitaan media *online*, Prabowo Subianto tampil dengan visual dan narasi yang berbeda dalam Pemilihan Umum 2024. Ia mulai menggabungkan gaya lama yang maskulin dan patriotis dengan sisi humanis, menggunakan istilah "gemoy" sebagai identitas utama untuk menampilkan kesan ramah dan menggemaskan. Sebelumnya, Prabowo dikenal dengan citra yang sangat maskulin serta identik dengan simbol-simbol militer dan kekuatan. Namun saat ini, Prabowo menunjukkan sisi yang lebih supel, bahkan memiliki identitas politik baru melalui "joget gemoy". Strategi tersebut bahkan diidentifikasi sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan kampanye politik seorang kandidat presiden atau politisi (Asbari et al., 2024)

Media online memainkan peran krusial dalam membentuk persepsi publik terkait isu dan peristiwa sosial, termasuk peristiwa pilpres. Setiap platform, mulai dari surat kabar, televisi, radio, hingga media daring, memiliki kapasitas unik untuk memengaruhi audiens agar menyelaraskan pandangan mereka dengan narasi media. Saat ini, media online menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang harus direspons secara strategis guna meningkatkan kualitas reportase di Indonesia. Evolusi teknologi informasi, ditandai dengan kemunculan media sosial, tidak hanya membawa dinamika baru tetapi juga tantangan signifikan bagi media online, terutama dengan kemudahan akses dalam mencari, menerima, dan berbagi informasi. Fenomena ini tentu berdampak pada interaksi khalayak dengan media massa konvensional yang telah lebih dulu eksis. Dalam konteks ini, fungsi reportase media massa menjadi sangat vital, menuntut analisis mendalam mengenai kondisi reportase di era digital Indonesia. Analisis tersebut harus mempertimbangkan bagaimana tantangan dan peluang reportase media massa saat ini berhadapan dengan kecanggihan teknologi internet serta jumlah

pengguna yang masif dan aktif. Pemahaman komprehensif semacam ini sangat esensial untuk mengoptimalkan kualitas reportase media massa dan media online dalam menghadapi dinamika tantangan, peluang, serta pandangan publik (Azkia et al., 2023).

Relasi antara entitas media massa dan ranah politik di Indonesia dicirikan oleh keterikatan yang kuat dan saling memengaruhi. Media massa melampaui fungsi utamanya sebagai kanal berita; ia juga beroperasi sebagai agen politik yang mampu mengarahkan pandangan publik dan membentuk isu-isu krusial di kancah politik domestik. Dalam lingkup komunikasi politik, media massa memegang posisi vital dalam menyalurkan gagasan-gagasan politik kepada masyarakat, sekaligus menjadi sarana bagi figur politik untuk mengukuhkan reputasi dan validitas mereka. Namun, pada implementasinya, media massa sering dihadapkan pada dilema dalam mempertahankan netralitas dan objektivitasnya, terutama saat terdapat konflik kepentingan politis atau finansial yang memengaruhi substansi laporan. Sebagai contoh, afiliasi kepemilikan media dengan tokoh politik atau konglomerat dapat memanipulasi orientasi dan isi pemberitaan, yang berujung pada transformasi media massa menjadi medium agitasi bagi agenda politik spesifik. Dengan demikian, esensial bagi media massa di Indonesia untuk beroperasi dengan profesionalisme tinggi dan independen, guna memfasilitasi kemajuan demokratisasi dan menjamin akses masyarakat terhadap informasi yang sah dan komprehensif (M. Siregar et al., 2024).

Dalam ranah politik kontemporer, media massa tidak hanya menjadi bagian integral dari sistem politik, melainkan juga menduduki posisi yang sangat sentral. Melalui media massa, masyarakat memperoleh akses informasi mengenai berbagai aktivitas politisi. Ini mencakup gagasan-gagasan yang relevan dengan kehidupan sosial, pernyataan-pernyataan yang mungkin menimbulkan kontroversi di kalangan sebagian masyarakat, hasil pemilihan umum yang dimenangkan partai politik, hingga fenomena kemunculan figur publik dari kalangan artis yang tiba-tiba mengajukan diri sebagai calon anggota legislatif. Seiring perkembangannya, ketergantungan masyarakat terhadap media massa akan semakin meningkat apabila situasi politik di lingkungan mereka mengalami perubahan yang signifikan. Kondisi semacam ini sering kali terjadi pada momen-momen seperti Pemilihan Umum, konflik antaranggota masyarakat, perseteruan di antara elit partai politik, hingga krisis politik akibat erosi kepercayaan publik terhadap pemerintah. Di sisi lain, media massa sesungguhnya memperoleh

keuntungan dari situasi politik demikian, karena kondisi tersebut memungkinkan media massa tidak perlu bersusah payah mencari materi informasi untuk disajikan kepada publik (Fermana & Zetra, 2022).

Salah satu platform media massa, yaitu media *online* dan juga biasa disebut dengan media daring telah mengubah secara signifikan tingkat partisipasi pemilih dan publik apalagi mengenai peristiwa pemilihan presiden Indonesia 2024. Masyarakat memanfaatkan internet dengan intensitas tinggi, sehingga pemanfaatan internet sebagai sarana komunikasi dapat memengaruhi keterlibatan dalam proses politik. Di Indonesia, baik generasi muda maupun masyarakat umum di perkotaan dan pedesaan menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan politik. Internet telah menjadi elemen krusial dalam partisipasi politik. Media daring menyajikan banyak efek positif dan memfasilitasi penyebaran informasi atau pengetahuan secara mudah. Di Indonesia, penggunaan media daring sangat intens baik dalam aktivitas personal maupun keterlibatan politik. Media daring merupakan media massa yang disajikan secara online melalui situs *web internet*. Ini adalah media massa generasi ketiga, menyusul media cetak (seperti koran, tabloid, majalah, buku) dan media elektronik. Sifatnya yang memiliki keunggulan dibandingkan media konvensional lainnya menarik minat audiens media massa. Salah satu faktornya adalah kemampuan media massa konvensional seperti televisi, radio, dan surat kabar yang kini mulai diadaptasi untuk dapat diakses dalam bentuk daring. Khalayak yang sebelumnya mengonsumsi berita melalui surat kabar kini dapat menikmati berita dalam format digital atau versi *online* (A. K. Siregar & Qurniawati, 2022)

ABC News Australia memegang peran signifikan dalam mengonstruksi opini global melalui pelaporan berita yang kredibel dan jangkauan internasional yang ekstensif. Sebagai lembaga penyiaran publik nasional, ABC News memiliki jaringan koresponden di sebelas lokasi mancanegara serta tujuh jurnalis lokal di kawasan Pasifik. Kapabilitas ini memungkinkan mereka untuk menyajikan berita dan analisis komprehensif tentang peristiwa global kepada audiens di seluruh dunia. Tingkat kepercayaan terhadap ABC News di kawasan Pasifik sangat tinggi. Sebuah survei tahun 2023 mengungkapkan bahwa hampir 80% responden di enam negara Pasifik mengidentifikasi ABC sebagai sumber berita internasional paling tepercaya. Program-program seperti "*Foreign Correspondent*" dan "*The Pacific*" dirancang khusus untuk

menyuguhkan perspektif regional dan isu-isu global yang relevan, sehingga memperkuat peran ABC dalam diplomasi media dan penyebaran nilai-nilai demokratis. Selain itu, ABC *News* aktif memerangi disinformasi dan propaganda, khususnya di kawasan Indo-Pasifik, dengan meningkatkan pendanaan dan memperluas jangkauan ABC *International* untuk melawan narasi anti-demokrasi dari aktor negara seperti Tiongkok dan Rusia. Dengan pendekatan jurnalistik yang independen dan komitmen terhadap pelaporan yang akurat, ABC *News* Australia terus memainkan peran strategis dalam membentuk opini global dan mendukung nilai-nilai demokrasi di kancah internasional.

Tak jarang media – media liputan menggunakan teknik *framing* pada berita – beritanya. Pembingkai atau *Framing*, baik dalam penggunaan bahasa maupun penyajian berita, merupakan suatu fenomena yang lazim dan menjadi bagian yang berhubungan erat dalam praktik penyajian informasi di media massa ataupun dalam orasi politik. Hal ini mengindikasikan bahwa proses jurnalistik dilaksanakan oleh jurnalis telah melalui serangkaian tahapan hingga akhirnya sebuah berita dapat di publikasikan dan didistribusikan kepada khalayak luas. *Framing* dapat didefinisikan sebagai suatu proses seleksi dan penekanan pada aspek – aspek tertentu dari suatu peristiwa atau isu, yang memiliki potensi untuk memengaruhi cara individu memahami dan menginterpretasikan informasi. Lebih lanjut, *framing* dapat pula diartikan sebagai metode untuk menyediakan penafsiran dengan cara mengisolasi beberapa fakta. Oleh itu, melalui *framing*, jurnalis memberikan kerangka atau struktur dalam mengolah sejumlah fakta dan informasi yang akan disajikan (Pangeran Siagian & Mara Untung Ritonga, 2024).

Masyarakat Indonesia secara luas masih mengandalkan media sebagai referensi utama untuk memahami berbagai kejadian di lingkup sosial, baik yang sedang menjadi fokus perhatian maupun yang kurang terekspos. Fakta menunjukkan bahwa partisipasi media dalam pembentukan opini publik adalah kekuatan yang inheren dan berdampak besar terhadap struktur kehidupan bermasyarakat, baik yang mendapat atensi luas maupun yang luput dari sorotan. Kontribusi media dalam penyediaan informasi bagi masyarakat sangatlah besar. Namun, kecenderungan ini terkadang memperbesar kemungkinan terjadinya dramatisasi, manipulasi, spekulasi, atau bahkan upaya penyembunyian kebenaran yang sesungguhnya. Sebagian kecil kelompok masyarakat

berupaya memanfaatkan media untuk kepentingan personal, yang menyulitkan media mempertahankan independensinya dari tujuan bisnis. Terkadang, kepentingan tersebut menjebak media dalam penyajian informasi yang tidak proporsional dan cenderung memihak pada entitas tertentu. Oleh karena itu, penting bagi manajemen media untuk menegakkan pemisahan tegas antara fungsi redaksional yang mengelola pemberitaan dengan aspek komersial, demi menghindari campur tangan bisnis dalam narasi jurnalistik. Selain itu, menjamin kesejahteraan jurnalis menjadi prasyarat agar integritas profesional mereka tidak terdegradasi oleh kepentingan yang bersifat pragmatis. Jika prinsip-prinsip ini dapat ditegakkan, daya media akan bertransformasi menjadi kekuatan signifikan yang sangat disegani, dan keyakinan publik terhadap kredibilitas informasi media akan semakin menguat (Andani, 2024).

Persentase kenaikan jumlah penduduk masyarakat Indonesia dari 2023 ke 2025 berdasarkan data dari proyeksi resmi BPS hasil sensus penduduk, menyatakan bahwa laju pertumbuhan penduduk Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang stabil dengan rata – rata sekita 1% per tahun. Tahun 2023 sejumlah 278,7 juta, 2024 sejumlah 281,6 juta, 2025 284,4 juta jiwa. Sekilas untuk mengukuhkan betapa sentralnya keberadaan internet di Indonesia di masa kini, maka bisa merujuk kepada suatu survey yang di keluarkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menyebutkan bahwa di tahun 2024, jumlah pengguna internet Indonesia mencapai 221,56 juta jiwa dari total populasi yang sudah di terangkan di atas (278,7 juta jiwa) dengan tingkat penetrasi sebesar 79,5%. Disebutkan juga pengguna internet berdasarkan generasi, yaitu Gen Z (34,40%), Generasi Millennial (30,62), Generasi X (18,98%), *Baby Boomers* (6,58%).

Individu yang termasuk dalam Generasi Z (Gen Z), yaitu mereka yang lahir dari tahun 1997 hingga 2012, memiliki interaksi yang multidimensional dengan politik di Indonesia. Sebagai kelompok yang berkembang di tengah revolusi digital, Gen Z memiliki akses tak terbatas ke sumber informasi melalui internet dan platform media sosial. Hal ini membentuk persepsi dan tingkat keterlibatan mereka dalam diskursus politik. Meskipun demikian, keterlibatan politik mereka belum tentu sejalan dengan kemudahan akses informasi tersebut. Dalam Pemilihan Umum 2024, Gen Z berkontribusi sekitar 22,85% dari keseluruhan pemilih terdaftar, mengindikasikan potensi signifikan mereka dalam menentukan haluan politik nasional (Kadir, 2022).

Walaupun demikian, derajat partisipasi mereka dipengaruhi oleh berbagai variabel, termasuk tingkat keyakinan terhadap sistem politik dan relevansi isu-isu yang diangkat oleh kontestan politik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Gen Z cenderung menimbang rasionalitas manfaat dan pengorbanan partisipasi politik, dan akan lebih aktif apabila mereka merasa bahwa suara mereka dapat mewujudkan transformasi konkret (Nafisah & Bakhri, 2024). Dalam merespons gejolak politik, Gen Z disarankan untuk mengasah kapabilitas literasi politik dan media yang solid. Aspek ini meliputi kemampuan untuk menganalisis informasi secara cermat, memahami arsitektur dan mekanisme politik, serta menyadari posisi mereka sebagai entitas warga negara dalam kerangka demokrasi. Dengan pendekatan yang analitis dan kontributif, Gen Z mampu menjadi pendorong perubahan yang memperjuangkan transparansi, akuntabilitas, dan inklusivitas dalam praktik politik Indonesia.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah : Bagaimana media ABC News mem*framing* Prabowo Subianto pada kontestasi Pilpres Indonesia Tahun 2024?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana media ABC News mem*framing* Prabowo Subianto pada kontestasi Pilpres Indonesia Tahun 2024.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Akademik

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan studi komunikasi politik Indonesia dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pembentukan *framing* pada media.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan menjadi referensi dengan penelitian – penelitian yang serupa.

1.4.2 Praktis

1. Penelitian ini dapat dijadikan alat untuk meningkatkan literasi media masyarakat dengan memberikan pemahaman tentang konsep *framing*.

2. Dapat membantu mempromosikan diskusi yang lebih terbuka dan transparat terkait penelitian – penelitian yang serupa.

